

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI PENGGUNAAN LEGO PECAHAN (GOPEC)

AN EFFORT OF INCREASING MATHEMATIC LEARNING OUTCOMES IN FRACTION MATERIAL BY USING GOPEC

Oleh: Bernardinus Adhe Setyobudi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, bernsadhe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Besuki, Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2018/2019 melalui penggunaan *Lego Pecahan (Gopec)*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas III berjumlah 27 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgement*. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *lego* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ($KKM \geq 72$) siklus I dan Siklus II sebanyak 15 siswa (70,4%) menjadi 25 siswa (92,5%), dengan peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu 12,35 dari 75,25 menjadi 87,6.

Kata kunci: *hasil belajar, lego*

This research aim at increasing mathematic learning outcomes of Grade III of SD N 1 Besuki , Wonosobo, in the school years 2018/2019 through Gopec. This research used class room action research by Kemmis & McTaggart model. The subjects were 27 students of Grade III of SD N 1 Besuki. The data gathering techniques used test, observation, interview, and documentation. Therefore, test, observation sheets, and interview guidance were used as the data gathering instruments. Validation was done through expert judgement. Then, the data was analyzed qualitatively and quantitatively. The results show that lego learning media can increase students' learning outcomes in first cycle and second cycle. Percentage of students' learning outcomes completeness ($KKM \geq 72$) in first cycle and second cycle are 15 students (70,4%) become 25 students (92,5%), with the average of increase learning outcomes are 12,35, from 72,25 to 87,6.

Keywords: learning outcomes, gopec

PENDAHULUAN

Lampiran I Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (2009: 9) menyatakan bahwa matematika bukan hanya mata pelajaran wajib yang harus ditempuh di sekolah formal, namun merupakan ilmu universal, yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Jika ditelusuri lebih jauh maka usia

matematika sama dengan usia peradaban manusia karena dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari tanpa disadari telah menggunakan konsep-konsep matematika. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini membutuhkan pengetahuan matematika, oleh karena itu setiap orang dituntut untuk menguasai konsep-konsep matematika sebagai bekal kecakapan hidup.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas III bahwa dapat disimpulkan pembelajaran matematika pada tingkat Sekolah Dasar saat ini masih menjadi momok bagi siswa, karena banyak siswa Sekolah Dasar khususnya siswa kelas rendah yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut disebabkan karena dalam pikiran siswa menganggap angka-angka dan rumus dalam matematika adalah hal yang menakutkan dan susah untuk dihafalkan.

Sejalan dengan pendapat Muchtar dkk, (1996: 10-11), Pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar pada hakekatnya mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin. Walaupun matematika diujikan secara nasional dan merupakan satu dari beberapa pelajaran yang akan terus ditemui sampai jenjang selanjutnya, matematika sering dianggap sebagai momok karena dianggap mata pelajaran yang sukar oleh siswa. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran

mendukung pengembangan kemampuan dan keterampilan dasar siswa dalam memecahkan masalah. Hal-hal yang dapat dilakukan guru yakni dengan menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pencapaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru kelas bahwa, pembelajaran jarang menggunakan alat peraga yang relevan dalam mengajarkan materi matematika pada siswanya. Metode pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, meskipun guru memberikan penugasan kepada siswa, namun sebatas mengerjakan soal latihan atau berupa pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, selain itu siswa kurang dilibatkan secara langsung untuk menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menyebabkan pemahaman konsep membandingkan pecahan rendah.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. KKM yang ditetapkan di SD Negeri 1 Besuki Kabupaten Wonosobo untuk mata pelajaran matematika adalah 72. Hal itu berarti siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM sebesar 72. Apabila belum mencapai KKM siswa tersebut belum tuntas dalam belajar. Rendahnya pemahaman konsep matematika pada kelas III SD Negeri 1 Besuki materi membandingkan pecahan dibuktikan melalui ulangan harian. Hasil dari ulangan tersebut

menunjukkan nilai 15 dari 23 siswa kelas III masih belum tuntas. Rata-rata hasil ulangan harian materi membandingkan pecahan siswa kelas III hanya mencapai 67 dengan presentase ketuntasan 65,2 %. Selain itu alasan peneliti mengambil pembahasan terkait pecahan dikarenakan nilai rata rata ulangan harian pada submateri pecahan lebih rendah dibandingkan materi pengukuran, operasi hitung, dan bangun datar. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian pada materi membandingkan pecahan.

Adanya permasalahan tersebut harapan peneliti bahwa guru serta peneliti dapat berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan media pembelajaran yang relevan. Peneliti memilih media pembelajaran yaitu lego. Pemilihan lego untuk media pembelajaran materi pecahan dikarenakan media lego yang berbentuk seeperti balok dapat menarik perhatian siswa, serta dapat melatih kerja sama dan konsentrasi siswa saat menyusun lego. Harapannya dengan menggunakan media tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Selain itu juga dapat membantu anak dalam mengenal pecahan serta membandingkan dua pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penggunaan media pembelajaran Lego Pecahan (gopec) pada siswa kelas III SD N 1 Besuki Kabupaten Wonosobo.

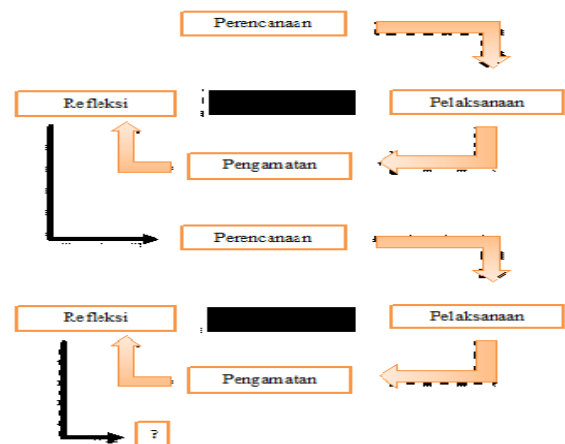
Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arsyad, A (2011: 15) menyatakan bahwa dalam

suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*. Berikut model penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart Menurut Arikunto (2015:137)

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari sampai 20 Februari tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Besuki yang beralamat di Desa

Besuki, Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Besuki yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Prosedur

Desain penelitian ini adalah desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Mc Taggart. Pada siklus pertama, guru sebagai pelaksana penelitian perlu memberikan *pre tes* untuk mengukur kemampuan awal siswa tentang operasi pengurangan pada soal cerita sebelum pelaksanaan tindakan. Dalam sebuah siklus terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan mencakup kegiatan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan, mengembangkan RPP, LKS dan alat peraga, menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran, mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan pada siklus PTK, dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media *Lego*

sesuai dengan RPP yang telah disusun. Sedangkan peneliti bertugas mengamati proses pembelajaran.

Pada saat guru melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan, mendokumentasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, serta menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang telah disiapkan.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru melakukan evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap tindakan, melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa, dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes prestasi atau *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Pada penelitian ini, tes digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa kelas III SD N 1 Besuki tentang penguasaan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita. Instrumen tes berupa tes *essay* yang diberikan di setiap akhir pembelajaran.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, dimana pedoman pengamatan kegiatan guru dan kegiatan siswa telah disiapkan. Instrumen observasi berupa

lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan bentuk *rating scale* berskala 1,2,3, dan 4. Pada teknik dokumentasi peneliti menyelidiki dokumen daftar nilai matematika siswa pada PTS semester I tahun ajaran 2018/2019 dan buku catatan siswa.

Teknik interviu yang digunakan adalah interviu terpimpin yakni dengan wawancara dengan membawa sederet pertanyaan terperinci yang ditujukan kepada guru kelas III SD N 1 Besuki untuk menyelidiki lebih dalam mengenai kegiatan pembelajaran beserta permasalahannya serta konsultasi alternatif penggunaan media pembelajaran. Interviu juga dilakukan terhadap siswa untk mengetahui pendapat mereka tentang media pembelajaran *Lego* dan evaluasinya

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data yang dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan penghitungan skor observasi .

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan disetiap akhir siklus. Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika kelas III SD Negeri 1 Besuki setelah diterapkannya media pembelajaran *Lego*. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Menghitung nilai rata-rata kelas dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M = Rerata

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor N

N = Jumlah siswa

Arikunto (2007: 264)

2) Menghitung persentase ketuntasan siswa dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase (ketuntasan belajar)

f = Frekuensi yang sedang dicari persennya (jumlah siswa yang berada \geq KKM)

N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Sudijono (2006: 43)

b. Hasil Observasi

Data hasil observasi peneliti terhadap aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran tiap siklus dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase =

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh berdasarkan pengamatan}}{\text{jumlah maksimum}} \times$$

100%

Sugiyono (2001: 81)

Hasil observasi dalam bentuk persentase tersebut kemudian di kualifikasikan sesuai dengan kriteria/kategori seperti yang diungkapkan oleh Kusumah (2010: 154) berikut ini.

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses Pembelajaran

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85%-100%	Sangat Baik
70%-84%	Baik
55%-69%	Cukup
46%-54%	Kurang
0%-45%	Sangat Kurang

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara dianalisis oleh peneliti secara kualitatif agar dapat mengukur, mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Begitu pula dengan hasil wawancara guru dan siswa. Data-data tersebut dideskripsikan dengan rinci hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata kelas pada setiap siklus mengalami peningkatan, minimal 90% dari jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 72), dan skor pada aktivitas guru dan siswa yang diperoleh mencapai lebih dari 85% dengan kualifikasi sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada

materi membandingkan pecahan dalam bentuk soal cerita melalui media pembelajaran *Lego*. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian diawali dengan pemberian *pre test* dengan tujuan mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi pengurangan pecahan pada soal cerita.

Tabel 2. Hasil Pre Tes Pra Tindakan

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	27
Nilai Rata-rata	59,96
Jumlah Siswa Tuntas	7
Jumlah Siswa Belum Tuntas	20
Presentase Siswa Tuntas	25,92%

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa mengikuti pretes pratindakan. Rata-rata nilai dari ke 27 siswa kelas III yang mengikuti pretes yaitu sebesar 59,96 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 41. Siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 72 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 72 dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebanyak 7 (25,92,9%) siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 20 (74,8%) siswa lainnya

dinyatakan belum tuntas. Hasil analisis *pre test* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membandingkan pecahan masih rendah.

SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yaitu diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I secara ringkas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Tingkat Keberhasilan
1.	Siswa	66 (75%)	Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siklus I aktivitas siswa mencapai 75% dengan perolehan skor rata-rata 66. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan siswa dari awal, inti, hingga akhir pembelajaran telah masuk dalam kategori baik.

Hasil tes pada siklus I digunakan sebagai upaya untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan peerapan media pembelajaran *Lego* pada materi membandingkan pecahan pada soal cerita. Adapun hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran, berikut ringkasan hasilnya.

Tabel 4. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	27
Nilai Tertinggi	91
Nilai Terendah	58
Nilai Rata-rata	75,25
Jumlah Siswa Tuntas	19
Jumlah Siswa Belum Tuntas	8
Presentase Siswa Tuntas	70,37%
Presentase Siswa Belum Tuntas	29,63%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa kelas III mengikuti postes siklus I. Sebanyak 19 siswa telah melampau KKM, dimana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika adalah 72. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 70,37% siswa yang telah tuntas. Sementara itu, masih terdapat 8 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain, terdapat 29,63% yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 91, sementara nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 58. Nilai rata rata-rata kelas adalah 75,25.

Ada beberapa hal yang menjadi refleksi pada siklus I untuk perbaikan di siklus II, diantaranya beberapa siswa masih kesulitan saat membandingkan pecahan, malu-malu saat presentasi, dan penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang kesulitan belajar,

memberikan *reward*, dan merancang strategi penggunaan media lego agar bisa berdampak maksimal. Sehubungan dengan hal itu, diadakan tindakan di siklus II karena hasil tindakan belum memenuhi kriteria keberhasilan.

SIKLUS II

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika mengenai upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan melalui media pembelajaran *lego*.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Tingkat Keberhasilan
1.	Siswa	80 (91%)	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siklus II, aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran di siklus II masuk dalam kategori sangat baik, dengan skor rata-rata 80. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persentase 89% kegiatan dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa.

Hal tersebut nampak pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari awal pembelajaran, siswa sudah mempersiapkan alat tulis dan buku, merespon apersepsi, tujuan, manfaat, dan motivasi dengan antusias. Jumlah siswa yang membuat kegaduhan berkurang, saling membantu dalam membuat soal serta

mengerjakan soal, siswa menjadi *teacher* dengan bernyanyi dan suara yang lantang, serta sudah tidak ditemui soal yang menghasilkan jawaban negatif.

Pada saat melakukan presentasi, siswa sudah berani mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya dengan memperagakan media *Lego*. Begitu pula saat guru mengadakan kuis siswa saling berebutan menjawab soal dengan mengangkat tangannya agar ditunjuk oleh guru untuk menjawab soal.

Tabel 6. Tes Hasil Belajar Siklus II

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	27
Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes	27
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	66
Nilai Rata-rata	87,66
Jumlah Siswa Tuntas	25
Jumlah Siswa Belum Tuntas	2
Persentase Siswa Tuntas	92,5%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa kelas III mengikuti postes siklus II. Sebanyak 25 siswa telah melampaui KKM, dimana KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran matematika adalah 72. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 92,5% siswa yang telah tuntas. Sementara itu, masih terdapat 2 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain, terdapat 7,5% yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 100, sementara nilai terendah yang didapatkan siswa

yaitu 66. Nilai rata-rata kelas dari 27 siswa tersebut adalah 87,66.

Refleksi pada siklus II bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus II diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *Lego* dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan siklus I. Selama proses pembelajaran matematika pada siklus II, terlihat bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif dan masuk dalam kategori sangat baik. Berikut grafik diagram peningkatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Pada Siklus I dan Siklus II

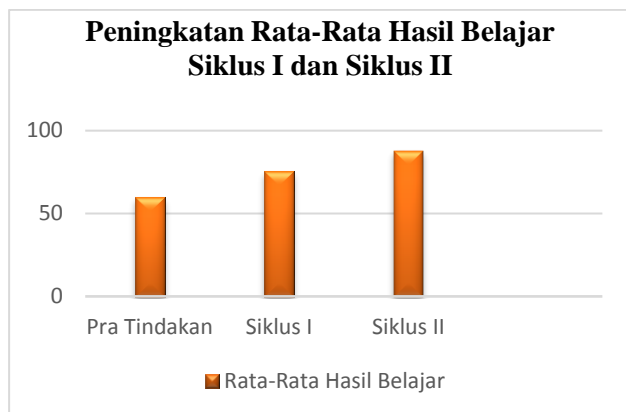
Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% yang masuk dalam kategori baik, meningkat hingga 91% pada siklus II dan masuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran *Lego* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terkait materi membandingkan pecahan pada soal cerita telah meningkat dan sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan.

Kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan yaitu apabila rata-rata skor minimal 80% atau dengan klasifikasi sangat baik.

Selain itu, terjadi peningkatan terkait hasil belajar siswa. Pada siklus I, terdapat 15 siswa tuntas sedangkan 6 siswa lainnya belum tuntas. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat 70,4% siswa telah melampaui KKM, sementara itu terdapat 29,6% siswa belum melampaui KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 75. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, sebanyak 92,5% siswa melampaui KKM, sedangkan 7,5% siswa belum melampaui KKM dengan rincian 25 siswa tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil postes siklus I, terjadi kenaikan hasil belajar pada siklus ke II.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Persentase Siswa Tuntas pada *Post Test* Siklus I dan Siklus II



Gambar 4. Grafik Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menjelaskan ketuntasan meningkat dari pra tindakan mencapai 25,92%, siklus I ketuntasan mencapai 70,4%, dan pada siklus II ini ketuntasan mencapai 92,5%. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sejumlah 59,96, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 75,25 dan pada siklus II mencapai 87,6. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada siklus II dan nilai rata-rata hasil tes, maka dengan demikian pembelajaran dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan di kelas III SD Negeri 1 Besuki ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal matematika materi membandingkan pecahan siswa kelas III SD Negeri 1 Besuki masih rendah. Siswa merasa

kesulitan saat menyelesaikan soal bentuk cerita pada materi membandingkan pecahan karena belum sepenuhnya memahami maksud soal serta penggunaan media pembelajaran guru yang belum bisa menjangkau pemahaman siswa secara merata. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu diterapkanlah media pembelajaran lego sehingga siswa dapat lebih mudah menyelesaikan perbandingan pecahan dalam bentuk soal cerita.

Pada tahap pra tindakan, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa hanya sebesar 25,92% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 20 siswa. Setelah diterapkannya media pembelajaran lego pecahan, diperoleh data bahwa terjadi peningkatan presentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan peningkatan rata-rata hasil belajar di siklus I dan siklus II.

Tercapainya seluruh indikator keberhasilan menandakan bahwa penerapan media lego dapat meningkatkan hasil belajar, karena dengan menggunakan media yang menarik, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa mampu memecahkan soal cerita tentang membandingkan pecahan. Keefektifan penggunaan media ini juga terlihat pada pembelajaran di siklus II dimana siswa saling bekerjasama untuk menemukan penyelesaian soal cerita, termotivasi untuk aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, dan bisa menjelaskan suatu penyelesaian suatu masalah layaknya seorang guru. Siswa juga saling membantu

temannya yang masih kesulitan dalam memahami soal cerita dan mengaplikasikannya pada media lego. Anggota kelompok yang belum memahami permainan diperbolehkan untuk meminta saran dari teman kelompok. Meskipun tidak menjadi pokok penilaian pada penelitian ini, tetapi guru dan peneliti ingin mengetahui bagaimana peer teaching berjalan selama media lego ini digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, ternyata mayoritas siswa yang belum paham mau meminta saran kepada teman kelompok tanpa rasa malu dan takut diejek. Siswa yang sudah paham pun mau sukarela menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Manfaat lain dari media Lego Pecahan ini adalah kolaborasi. Sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dalam hal ini, pemberian apresiasi dari guru dan sesama siswa akan menambah maksimalnya aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner menyatakan agar siswa hendaknya belajar partisipasi secara aktif melalui kegiatan memanipulasi obyek secara langsung dan dapat menyatakannya dalam simbol matematika (Trianto, 2007:26).

Hasil belajar siswa pada penelitian ini yang diketahui dari evaluasi terjadi kenaikan dari siklus I ketuntasan mencapai 70,37% dengan jumlah 15 siswa yang tuntas, dan pada siklus II ini ketuntasan mencapai 92,5% dengan jumlah 25 siswa yang sudah tuntas. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan sejumlah 59,96 , kemudian meningkat pada siklus I 75,25 , dan pada siklus II mencapai 87,66.

Hal tersebut senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Malinda pada tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Problem Based Learning Berbantu Lego”, yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media lego siswa mampu memahami materi pecahan dengan baik dan dapat memecahkan masalah dalam soal.

Dengan demikian, melihat dari hasil penelitian serta pendapat-pendapat ahli dan penelitian lain yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media lego pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas III SD N 1 Besuki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran Lego Pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada hasil pretes yang tuntas sebanyak 7 siswa (25,92%), peningkatan dari pra tindakan ke siklus I adalah 44,48%. Kemudian peningkatan hasil tes kemampuan menyelesaikan soal siklus I dan siklus II sebesar 22% yakni sebanyak 15 siswa (70,4%) menjadi 25 siswa (92,5%) yang mencapai nilai KKM dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 27. Nilai rata-rata pretes dan siklus I mengalami peningkatan sebesar 15.29 yaitu dari 59,96 menjadi 75,25. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I

dan siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 12,25 yaitu dari 75,25 menjadi 87,6.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran agar guru dapat menggunakan media pembelajaran aktif serta mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa SD. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti yang tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan menggunakan media *Lego* diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan pokok bahasan yang berbeda dan menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A.(1997).*Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : P.T Rineka Cipta.
- Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Muchtar, A, K, dkk. (1996). *Buku Pedoman Pendidikan Matematika 1*. Malang: Depdikbud.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.